

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tinjauan penelitian terdahulu terkait dengan topik skripsi. Penulis menyampaikan bahwa penelitian ini merujuk pada buku, internet, dan sumber lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang tepat. Paragraf tersebut kemudian menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya merujuk pada berbagai sumber seperti buku dan internet untuk menghindari kesalah pahaman. Bagian ini memberikan gambaran sistematis dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok bahasan skripsi ini.

2.1.1 Skripsi Rosida Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (2013) berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial (Social Skill) Siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran 2012/2013," Fokus penelitian ini dititikberatkan pada usaha guru untuk meningkatkan keterampilan siswa. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yang mencerminkan hasil kerja guru dan menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada usaha guru untuk meningkatkan keterampilan siswa, penelitian saya berfokus pada upaya guru untuk merangsang perilaku prososial pada siswa.

2.1. 2 Skripsi Miranda Astutian tentang "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa Kelas VII Di Mts Nurul Wathan" Menjelaskan peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan perilaku sosial siswa. Fokusnya persamaan dengan saya penelitiannya mengenai perilaku sosial siswa, namun perbedaannya terletak pada penelitian Miranda Astutian yang lebih menitikberatkan pada aqidah moral tentang peran guru dalam mendorong perilaku prososial pada siswa, sedangkan penelitian saya fokus pada upaya guru dalam mendorong perilaku prososial pada siswa. siswa.

2.1. 3 Skripsi Suhaen berjudul "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mmbinas Perilaku Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Yanmu Lombok Tengah)" Menekankan peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku sosial masyarakat. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan perilaku sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaan fokus penelitian terletak pada aspek yang ditekankan. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran pendidikan agama Islam dalam membangun perilaku sosial di masyarakat, sementara penelitian saya lebih berfokus pada usaha guru dalam mengembangkan perilaku sosial siswa di TPQ Azizah Turi Lamongan.

Table 1. Tabel Persamaan dan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rosida Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (2013), "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran 2012/2013".	Keduanya membahas upaya guru dan keduanya menggunakan pendekatan kualitatif.	Lebih berfokus pada usaha guru dalam meningkatkan keterampilan siswa, sementara penelitian berikutnya akan difokuskan pada upaya guru untuk mendorong perilaku sosial pada siswa.
2.	Miranda Astutiani yang berjudul "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa Kelas VII Di Mts Nurul Wathan".	Keduanya membahas tentang perilaku sosial siswa.	berfokus pada upaya guru untuk mendorong perilaku sosial pada siswa.
3.	Suhaeni yang berjudul "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membinas Perilaku Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Majelis	Keduanya membahas upaya guru dan keduanya menggunakan pendekatan kualitatif.	fokus pada pembahasan bahwa guru ber upaya mendorong perilaku sosial siswa TPQ

	Ta'lim Yanmu Lombok Tengah)".		Azizah Turi Lamongan..
--	-------------------------------	--	------------------------

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Peran guru dalam konteks Pendidikan

Guru adalah individu dalam sistem pendidikan yang memberikan pengetahuan kepada anak didik di lingkungan sekolah. Selain peran sebagai penyampai ilmu, guru juga memikul tanggung jawab untuk menanamkan sikap dan nilai-nilai moral kepada anak didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang positif pada mereka. Kemampuan guru dalam membimbing dan mengembangkan potensi anak didiknya diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman guru dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran.

Dikemukakan bahwa seorang guru sebagai manusia unik dengan karakter kepribadian sendiri-sendiri, sehingga menciptakan variasi dalam situasi belajar. Khususnya dalam konteks tradisional dan pandangan yang lebih modern. Dalam tradisi, guru dianggap sebagai seseorang yang memberikan pengetahuan di depan kelas, sedangkan dalam pandangan yang lebih modern, guru diidentifikasi sebagai tenaga pengajar profesional yang terlibat dalam berbagai tugas kependidikan. Peran guru tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, melainkan juga mencakup kemampuan membimbing siswa untuk melakukan analisis, perencanaan, penarikan kesimpulan, dan penyelesaian masalah. Kualifikasi seorang guru diukur tidak hanya dari pendidikan tingginya tetapi juga dari

pengetahuan yang luas dan kepribadian yang kuat serta disiplin. Peran dan tanggung jawab seorang guru dalam konteks pendidikan nasional.

Guru dianggap sebagai profesi yang berada pada tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan, memiliki otonomi kuat dalam menjalankan tugas profesional. Peran guru melibatkan sejumlah tugas yang meliputi berbagai dimensi, seperti meneruskan warisan budaya, membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dasar negara, dan bertindak sebagai perantara dan sumber pembelajaran. Selain itu, diharapkan bahwa guru juga akan berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan sekolah, serta menjalankan peran sebagai penegak kedisiplinan, administrator, dan manajer. Dalam melaksanakan tugasnya, guru memiliki tanggung jawab besar, termasuk merencanakan dan mengevaluasi kurikulum, membimbing peserta didik menghadapi masalah, dan merangsang semangat belajar. Secara keseluruhan, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik secara individu dan masyarakat secara umum.

Kebutuhan akan tindakan nyata dalam melaksanakan tugas seorang guru, tidak hanya sebatas bicara. Saiful Sagala menyarankan bahwa menunjukkan sikap dan perilaku secara langsung lebih efektif daripada sekadar berkata-kata tanpa tindakan nyata. Seorang guru, dalam tugasnya sebagai instruktur, pendidik, dan pengelola, perlu memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan yang didasari oleh keyakinan, kedisiplinan, dan kesadaran. Pentingnya tindakan konkret dalam melaksanakan tugas

sebagai guru. Saiful Sagala menyatakan, menampilkan sikap dan perilaku secara langsung lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan kata-kata tanpa tindakan nyata. Dalam peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan administrator, dukungan yang dilandasi rasa percaya, disiplin, kesadaran dan tanggung jawab harus diberikan secara optimal, dengan harapan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan fisik dan psikis peserta didik.

2.2.2 Perilaku sosial anak pada era saat ini

Perilaku merujuk pada segala tindakan yang dilakukan oleh manusia atau individu, seperti berbicara, berjalan, bekerja, dan sebagainya. Definisi ini menegaskan bahwa perilaku mencakup segala kegiatan individu yang dapat diperhatikan secara langsung atau tidak langsung oleh orang lain. Dalam konteks istilah perilaku, beberapa sinonim yang umum digunakan melibatkan performa, aksi, reaksi, dan tindakan. Selanjutnya, disampaikan bahwa terdapat tiga dimensi perilaku menurut pandangan Garry Martin dan Joseph Pear.

Perilaku, termasuk durasi, frekuensi, dan intensitas atau kekuatan. Durasi merujuk pada lama atau singkatnya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu perilaku.

Frekuensi berkaitan dengan seberapa sering perilaku tersebut terjadi. Intensitas atau kekuatan menyangkut tingkat fisik dan energi yang dikeluarkan saat melakukan aktivitas. Ditegaskan bahwa perilaku adalah respons individu terhadap rangsangan tertentu. Perilaku sosial dijelaskan

sebagai aktivitas fisik atau psikologis yang dilakukan seseorang dengan orang lain atau sebaliknya untuk memuaskan kebutuhannya sendiri atau kebutuhan orang lain sesuai dengan kebutuhan sosial. Perilaku sosial melibatkan perubahan tindakan dua orang atau lebih dan terjadi sebagai akibat interaksi antar individu atau antara individu dan kelompok.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Perilaku sosial seseorang pada dasarnya mencerminkan karakter atau kepribadian yang muncul ketika berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks kehidupan sosial atau dalam suatu kelompok. Tanda-tanda perilaku seseorang dalam kelompok tertentu dapat secara jelas dibedakan dari anggota kelompok lainnya. Pengamatan ciri-ciri dan pola reaksi individu terhadap orang lain dapat membantu memahami perilaku sosial mereka. Perilaku sosial yang terbentuk melalui interaksi dalam kelompok juga memiliki potensi untuk memengaruhi dinamika sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman dampak perilaku terhadap hubungan interpersonal dan harmoni dalam lingkungan sosial menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu.

2.2.3.1 Kecenderungan Perilaku Peran

Perilaku anak-anak sering kali dihubungkan dengan aktivitas, tetapi sebenarnya variasi perilaku anak-anak bisa berada dalam kategori perilaku bawah sadar yang berbeda-beda. Dalam contoh yang diberikan, karakteristik perilaku sosial seperti keberanian dan ketakutan disajikan. Individu yang pemberani,

misalnya, cenderung membela haknya dengan tegas sesuai norma masyarakat, sementara individu yang pengecut akan menunjukkan perilaku yang berlawanan. Demikian juga, anak yang patuh memiliki sifat-sifat seperti Mempunyai ketegasan, tekad kuat, kepercayaan diri, suka memberikan instruksi, fokus pada kekuatan, dan memiliki kecenderungan untuk memimpin Tendensi Perilaku dalam Konteks Sosial.

Dapat di lihat sikap anak yang mempunyai perilaku baik dan bisa berbaur di masyarakat adalah sebagai berikut :

- a) Preferensi dalam berkomunikasi dapat bervariasi antara suka dan tidak suka. Individu yang senang bersosialisasi cenderung memiliki banyak teman, menjalin hubungan sosial yang positif, gemar berkumpul dengan orang lain, dan sering berpergian. Di sisi lain, mereka yang kurang menyukai komunikasi akan cenderung melakukan kebalikannya.
- b) Perilaku Ramah dan Tidak Ramah. Kepribadian yang ramah ditandai dengan sifat yang bersahabat, terbuka, ceria, mudah dimengerti, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan mudah. Sebaliknya, individu yang memiliki karakteristik berlawanan menunjukkan perilaku yang berkebalikan.
- c) Terdapat atau tidak memiliki sifat simpatik dapat tercermin dalam perilaku seseorang. Individu yang bersifat simpatik

menunjukkan sikap yang tidak egois, bersedia membantu dan melindungi yang lebih lemah, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Di sisi lain, orang yang tidak bersikap simpatik akan menunjukkan sikap yang berlawanan.

2.2.3.2 Kecenderungan Perilaku Ekpresif

Perilaku sosial seseorang dalam berbagai bentuk dan jenisnya sebagian besar mencerminkan karakter yang dapat teramati saat berinteraksi dengan orang lain. Contohnya termasuk:

- a) Sikap suka bersaing dan kerja sama (kooperatif): Orang yang kurang kooperatif cenderung melihat hubungan sosial sebagai kompetisi, menganggap lawan sebagai rival yang perlu dikalahkan, dan memiliki kecenderungan untuk memfokuskan perhatian pada diri sendiri. Sebaliknya, individu yang kooperatif menunjukkan perilaku yang berbeda.
- b) Tampilan atau penonjolan diri: Orang yang suka pamer cenderung menunjukkan perilaku yang aneh, mencari perhatian, ingin diakui oleh orang lain, dan sering kali bersikap berlebihan.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, memiliki keistimewaan dalam bentuk kemampuan akal yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Kemampuan akal ini dianggap sebagai keunggulan yang luar biasa. Dengan kehadiran kemampuan tersebut,

manusia mengalami pertumbuhan dan perubahan pada tingkat psikologis dan fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia dapat berdampak pada perkembangan pribadi dan perilaku. Pembentukan perilaku manusia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi manusia dengan objek tertentu. Dua faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial seseorang adalah:

2.2.4.1 Faktor Internal

Faktor internal yang merupakan hal-hal yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, seperti bakat atau firtah suci. Salah satu faktor internal yang dijelaskan adalah kecerdasan emosional dan intelektual. Kecerdasan emosional, juga dikenal sebagai kecerdasan sosial, memainkan peran penting dalam perilaku sosial. Aspek-aspek seperti empati, simpati, motivasi, dan pembangunan hubungan sosial sangat memengaruhi perilaku sosial. Selain itu, kecerdasan intelektual juga turut berperan dalam perilaku sosial melalui ingatan dan pemikiran seseorang.

Perilaku manusia dapat terpengaruh oleh tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu, yang sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang pada praktiknya selalu menitikberatkan pada aspek-aspek sosial yang signifikan. Kecerdasan emosional memegang peran utama dalam membentuk perilaku sosial. Aspek-aspek kunci dari kecerdasan emosional, seperti empati, kasih sayang, motivasi, dan

kemampuan membentuk hubungan sosial, merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku sosial.

Kecerdasan juga memainkan peran vital dalam perilaku sosial masyarakat. Pengalaman dan pemikiran yang mengandung refleksi, keyakinan, dan ide-ide yang menjadi dasar kesadaran sosial, memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku sosial. Dalam konteks pendidikan, pengetahuan memiliki peran yang sangat penting. Keterlibatan dalam bidang ilmu pengetahuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas yang berkualitas. Oleh karena itu, peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan kualitas manusia menjadi sangat signifikan.

a) Motivasi

Dorongan merupakan kekuatan yang mampu memotivasi dan menggerakkan aktivitas seseorang, menyebabkan munculnya tingkah laku yang mengarah pada tujuan tertentu. Dalam konteks ini, dorongan berperan sebagai pemicu tindakan seseorang, dan dalam aspek perilaku, motivasi dari dorongan memainkan peran sentral dalam mengarahkan perilaku sosial.

b) Agama

Kepercayaan berperan sangat signifikan dan memiliki dampak besar terhadap perilaku sosial. Secara mendasar, setiap

kepercayaan mengajarkan dan membimbing para penganutnya untuk berbuat baik, mendorong mereka untuk berperilaku sosial yang positif, terutama dalam konteks kepercayaan Islam. Seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam terkait ajaran kepercayaan akan menunjukkan perilaku baik, baik itu terhadap individu maupun kelompok.

2.2.4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh pada perkembangan manusia, baik dari segi kepribadian maupun keagamaan. Meskipun paragraf tersebut tidak memberikan rincian terperinci mengenai faktor-faktor eksternal yaitu :

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan paling fundamental bagi manusia dalam memahami identitasnya sebagai makhluk sosial. Di lingkungan keluarga inilah manusia pertama kali berinteraksi dengan orang lain. Kehidupan di dalam keluarga kadang-kadang membawa kegembiraan dan kesenangan, namun terkadang juga memunculkan konflik. Di sini, anak-anak mengalami berbagai jenis emosi. Saat kehidupan rumah tangga dipenuhi dengan cinta, kasih sayang, stabilitas, dan kebahagiaan, anak akan merasa percaya diri dan nyaman dalam lingkungan keluarga tersebut. Dampaknya terlihat pada kenyamanan dan

stabilitas perilaku anak. Namun, jika rumah tangga penuh dengan konflik dan ketidakharmonisan antar anggota keluarga, hal ini tercermin pada perilaku anak yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan, kekacauan, dan ketidakstabilan.

b) Lingkungan masyarakat Masyarakat adalah lingkungan di mana individu menjalani kehidupan bersama dan membentuk hubungan sosial. Dalam kehidupan berkelompok, manusia terus beradaptasi dengan orang lain melalui proses sosialisasi untuk membangun hubungan yang saling memengaruhi. Peran lingkungan masyarakat menjadi sangat signifikan dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Di dalam masyarakat, berbagai kelompok berkembang, seperti kelompok sosial, ekonomi, kebudayaan, agama, dan sebagainya, yang semuanya turut berkontribusi dalam membentuk karakter individu.

Perubahan yang dinamis dalam masyarakat dapat memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan anak, baik dalam aspek sikap maupun perilaku sosial. Tingkah laku anak dan remaja seringkali mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kesadaran dan perilaku bermasyarakat pada anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dalam masyarakat

setempat. Pembentukan perilaku sosial adalah hasil dari dinamika interaksi antar individu. Oleh karena itu, penting untuk secara cermat memperhatikan dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan perilaku anak.

2.2.5 Upaya Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sosial Pada Siswa

2.2.5.1 Pembiasaan

Asal muasal dari istilah pembiasaan berasal dari kata "biasa," yang menunjukkan sesuatu yang umum atau lazim. Dengan menambahkan awalan "pem-" di depan dan sufiks "-an" di belakang, istilah ini merujuk pada suatu proses. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah proses yang menyebabkan seseorang atau sesuatu menjadi terbiasa dengan keadaan atau kondisinya sendiri. Kesuksesan dalam hidup tidak hanya datang dari ilmu, tapi juga dari kebiasaan beramal shaleh. Melalui kebiasaan-kebiasaan tersebut, seseorang memiliki kerangka hidup yang memudahkan dalam bertindak. Orang yang terbiasa tidak lagi kesulitan menghitung setiap tindakan dan perkataannya. Dengan merujuk pada penjelasan di atas, metode pembiasaan yang diterapkan oleh Skinner melibatkan teori "operant conditioning". Dalam teori ini, Skinner menitikberatkan pada penguatan respon siswa. Upaya untuk mengembangkan

perilaku sosial siswa melalui metode pembiasaan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program pembiasaan secara berkesinambungan, melainkan juga melibatkan pemberdayaan siswa untuk memastikan bahwa perilaku sosial mereka dapat terlibat dan dilaksanakan dengan efektif.

2.2.5.2 Modeling atau Keteladanan

Modeling adalah strategi pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran melalui observasi langsung dan peniruan model melalui perubahan perilaku. Sementara itu, Nelson menggambarkan pemodelan sebagai strategi untuk mengubah perilaku melalui pengamatan langsung terhadap tindakan model. Definisi serupa dikemukakan oleh Pery dan Furukawa yang menyatakan bahwa pemodelan belajar melalui observasi, dimana perilaku model menjadi stimulus bagi pengamat model..

Dalam usaha menanamkan perilaku sosial pada anak melalui proses modeling atau keteladanan, awalnya dilakukan dengan memberikan contoh, namun penting bagi peserta didik untuk memahami alasan di balik tindakan tersebut. Siswa biasanya mulai meniru dengan perasaan kagum, terutama terhadap guru mereka. Sebagai contoh, guru perlu menunjukkan contoh dengan menggunakan pakaian yang bersih, rapi, dan sopan agar dapat dicontoh oleh murid-muridnya.

2.2.5.3 Pemberian hukuman atau sanksi

Hukuman dapat diartikan dengan beberapa makna, antara lain:

- a) Keputusan yang diberikan oleh hakim,
- b) Konsekuensi atau hasil dari tindakan menghukum, dan
- c) Sanksi atau bentuk penyiksaan dll bagi orang yang melanggar aturan dll. Aturan dasar Hukuman adalah bahwa pemberian hukuman harus merupakan upaya terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak merugikan siswa. Tujuan penggunaan metode hukuman ini adalah untuk menyadarkan siswa..

2.2.5.4 Memberikan reward

Reward artinya pahala, ganjaran atau hadiah. Reward adalah pemberian hadiah atau ganjaran kepada siswa atas hasil karya atau kegiatannya sebagai bagian dari upaya guru dalam mendidik siswa. Hadiah diberikan sebagai hasil perbuatan baik yang dilakukan siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ .
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Metode reward, atau yang sering disebut sebagai metode hadiah (gift method), adalah suatu pendekatan interaktif antara guru dan siswa yang bertujuan memberikan hadiah kepada siswa yang menunjukkan keaktifan dan keberhasilan. Metode reward memiliki peran yang sangat krusial dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola perilaku, sikap, dan pola pikir siswa.

2.2.6 Kendala – Kendala Guru Pai dalam Menanamkan Perilaku Sosial

2.2.6.1 Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi salah satu simbol yang menarik perhatian karena dianggap sebagai komponen krusial dalam masyarakat. Individu lahir dalam konteks keluarga, dan keberadaan keluarga merupakan landasan bagi pembentukan masyarakat. Faktor lingkungan keluarga dapat mendukung atau menjadi hambatan bagi usaha pendidik untuk menanamkan perilaku sosial pada siswa. Meskipun pihak pendidik di sekolah telah berusaha mengimplementasikan kegiatan untuk membentuk perilaku sosial siswa selama dan di luar proses pembelajaran, namun tampaknya siswa tidak selalu mengaplikasikan perilaku sosial yang mereka pelajari ketika berada di rumah.

Lingkungan keluarga berfungsi sebagai arena pertama bagi anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan baik, saling menerima, dan memberi. Meski demikian, terkadang anak-anak

juga menghadapi tantangan dalam lingkungan keluarga, seperti berbagai masalah seperti kekerasan yang seharusnya tidak terjadi, pemberian kasih sayang yang berlebihan, perlindungan yang berlebihan, dan sebagainya.

Anak adalah bagian dari sebuah keluarga, di mana orang tua berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarga, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka, sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs.At-Tahrim:6).

Pada ayat lain Allah juga berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (Qs. Al-Furqan:74).

2.2.6.2 Lingkungan Masyarakat

Tidak seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat memiliki potensi sebagai faktor penghambat dalam usaha guru untuk menanamkan perilaku sosial pada siswa. Hal ini disebabkan oleh peran lingkungan masyarakat sebagai tempat di mana anak-anak mengalami proses sosialisasi dengan berbagai lapisan masyarakat. Peranan lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak. Apakah perilaku sosial anak akan mengembangkan diri secara positif atau negatif sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan teman sebaya.

Syekh Muhammad Jamaludin Mahfudz mengungkapkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak. Jika lingkungan keluarga berperan sebagai langkah awal dalam pendidikan anak, lingkungan sekolah berfungsi sebagai jembatan penghubung antara keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak

tergantung pada kerjasama dan dukungan antara ketiga lingkungan tersebut, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang saling mendukung dalam membentuk perilaku sosial anak.¹

2.2.6.3 Kecanggihan Teknologi

Perkembangan terus-menerus dalam teknologi, khususnya di bidang informasi dan komunikasi seperti televisi, siaran, dan permainan online, merupakan tantangan lain bagi guru dalam membentuk perilaku sosial siswa. Sulit untuk memperlambat kemajuan teknologi ini karena perkembangannya yang sangat cepat. Perkembangan terbaru seperti internet, YouTube, permainan daring, dan sejenisnya, yang mudah diakses oleh anak-anak, membawa risiko serius terkait dengan aspek agama, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan perilaku sosial kepada anak-anak guna meningkatkan keamanan dan kualitas hidup mereka.²

2.3 Kerangka Berfikir

¹ *Ibid*, Hlm. 195.

² *Ibid*, Hlm, 9.

Menumbuhkan perilaku sosial pada santri TPQ Azizah. sangatlah penting karena anak zaman sekarang sangat sulit mengetahui perilaku sopan santun dan Toleransi terhadap tema ini semakin relevan dengan kemajuan teknologi yang terarah. Tanpa disadari, hal ini dapat merusak generasi muda, terutama tanpa pendampingan langsung. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membantu menumbuhkan jiwa sosial pada anak-anak, karena keluarga merupakan madrasah pertama di mana waktu mereka dihabiskan di rumah lebih banyak daripada di sekolah.

Guru PAI berupaya menanamkan perilaku sosial pada santri TPQ Azizah sebagai langkah untuk menjadikan mereka santri yang berakhlakul karimah serta sopan santun dan toleran terhadap sesama teman, keluarga, dan masyarakat umum. Ini penting karena diharapkan anak-anak ini akan tumbuh menjadi individu yang sholeh dan sholiha, menjadi kebanggaan bagi orang tua.

Untuk mencapai tujuan ini, kerja sama antara guru pengajar, wali santri, dan santri, serta masyarakat umum, sangat diperlukan. Dengan demikian, penelitian mengenai upaya guru PAI dalam menumbuhkan perilaku sosial di Lembaga TPQ Azizah Turi Lamongan diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi semua wali santri dan santri. Hal ini bertujuan untuk memahami dan membentuk perilaku sosial agar setiap tindakan yang dilakukan membawa berkah. Sebagai sesama manusia, kita merupakan makhluk hidup di dunia yang saling membutuhkan satu sama lain, baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pikiran, dan sikap tolong-menolong sesama manusia menjadi prinsip utama selama hidup di dunia ini.

- Bab 1 Pendahulaun Menerangkan bahwa dalam menumbuhkan prilaku sosial sangatlah di butuhkan setiap anak agar bisa berperilaku baik dimana saja dan dengan siapa saja terutama dengan orang tua,teman dan masyarakat umum lainnya contoh berbicara dengan sopan,bertikah laku yang baik,berbicara dengan bahasa halus atau lemah lembut.
- Bab 2 Membahas tentang penanaman prilaku sosial pada anak dan Menjadikan anak yang sholeh dan sholihah serta mempunyai ahlakul karima yang baik.
- Bab 3 Guru dan Murid berisi tentang Seorang guru adalah individu yang dengan penuh dedikasi berupaya untuk mengajarkan suatu pengetahuan, mendidik, dan memberikan bimbingan untuk melatih muridnya agar dapat memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan.
- Bab IV Membahas tentang paparan data dari hasil penelitian diatas sasuai judul yang telah di tentukan oleh peneliti.
- Bab V Kesimpulan dari apa yang sudah di jabarkan oleh peneliti yang berisi implikasi dan saran.

